

Pemerolehan Bahasa Kedua Pada Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain Toppobulu Desa Bonto Tappalang Kecamatan Toppobulu Kabupaten Bantaeng

¹Andi Halmina

¹Institut Agama Islam Al Amanah Jeneponto, Jl. Prof. Dr. H. A. Rajamuddin, MH. Kelurahan
Empoang Selatan Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto
e-mail: ¹andihalmina@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji proses pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua pada anak usia dini di Kelompok Bermain Toppobulu, Desa Bonto Tappalang, Kecamatan Toppobulu, Kabupaten Bantaeng. Fokus utama penelitian adalah memahami bagaimana anak-anak yang tumbuh dengan bahasa Makassar sebagai bahasa ibu mulai mempelajari dan menggunakan bahasa Indonesia dalam konteks pendidikan formal. Metodologi penelitian melibatkan observasi langsung, wawancara, dan analisis perkembangan bahasa anak selama enam bulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak mengalami tahapan pemerolehan bahasa kedua yang bervariasi, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti usia, eksposur bahasa, dan metode pengajaran. Strategi pembelajaran yang efektif melibatkan pendekatan bermain sambil belajar dan penggunaan media visual. Tantangan utama meliputi interferensi bahasa ibu dan kurangnya dukungan lingkungan berbahasa Indonesia di luar sekolah. Implikasi penelitian ini signifikan bagi pengembangan strategi pembelajaran bahasa kedua yang efektif untuk anak usia dini di daerah multilingual.

Kata Kunci : Pemerolehan Bahasa Kedua, Anak Usia Dini, Pembelajaran Bahasa, Pendidikan Bilingual

Abstract

This study examines the process of acquiring Indonesian as a second language among young children at the Topobullu Playgroup in Bonto Tappalang Village, Toppobulu District, Bantaeng Regency. The primary focus of this research is to understand how children who grow up with Makassarese as their mother tongue begin to learn and use Indonesian within a formal educational context. The research methodology involves direct observation, interviews, and analysis of children's language development over a six-month period. The findings indicate that children undergo varying stages of second language acquisition, influenced by factors such as age, language exposure, and teaching methods. Effective learning strategies include a play-based approach and the use of visual media. Major challenges include interference from the mother tongue and limited exposure to Indonesian outside the school environment. The implications of this study are significant for developing effective second language learning strategies for young children in multilingual regions.

Keywords : second language acquisition, early childhood, language learning, bilingual education

PENDAHULUAN

Pemerolehan bahasa merupakan proses yang kompleks dan menarik, terutama pada anak usia dini. Proses ini menjadi semakin menarik ketika anak mulai mempelajari bahasa kedua di samping bahasa ibu mereka. Di Indonesia, dengan keberagaman bahasa daerah dan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, fenomena pemerolehan bahasa kedua pada anak usia dini menjadi topik yang sangat relevan untuk diteliti.

Anak usia dini memiliki kemampuan yang luar biasa dalam menyerap dan mempelajari bahasa. Periode ini sering disebut sebagai "periode kritis" atau "golden age" dalam pemerolehan bahasa. Pada masa ini, otak anak sangat plastis dan memiliki kemampuan yang tinggi untuk menyerap berbagai input linguistik. Oleh karena itu, banyak ahli pendidikan dan linguistik menekankan pentingnya eksposur terhadap bahasa kedua sejak dini.

Dalam konteks Indonesia, khususnya di daerah-daerah yang masih kuat menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa sehari-hari, pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua menjadi fenomena yang umum terjadi. Salah satu contoh menarik dari fenomena ini dapat ditemui di Kelompok Bermain Toppobulu, yang terletak di Desa Bonto Tappalang, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan.

Di daerah ini, bahasa Makassar masih dominan digunakan sebagai bahasa ibu, sementara bahasa Indonesia diperkenalkan sebagai bahasa kedua, baik melalui pendidikan formal maupun informal. Kelompok Bermain Toppobulu, sebagai salah satu lembaga pendidikan anak usia dini di daerah tersebut, menjadi tempat yang ideal untuk mengamati proses pemerolehan bahasa kedua pada anak-anak.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan berharga bagi para pendidik, pembuat kebijakan, dan orang tua dalam merancang strategi pembelajaran bahasa yang efektif untuk anak usia dini. Pemahaman yang lebih baik tentang proses pemerolehan bahasa kedua dapat membantu dalam pengembangan kurikulum dan metode pengajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan anak-anak di daerah-daerah yang memiliki karakteristik kebahasaan serupa.

Lebih lanjut, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan tentang bagaimana menjaga keseimbangan antara pemeliharaan bahasa daerah sebagai warisan budaya dan penguasaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Hal ini penting mengingat pentingnya melestarikan kekayaan bahasa daerah di Indonesia sambil memastikan bahwa generasi muda memiliki kemampuan yang baik dalam bahasa Indonesia untuk keperluan pendidikan dan komunikasi di tingkat nasional.

Metodologi yang akan digunakan dalam penelitian ini melibatkan observasi langsung, wawancara dengan pendidik dan orang tua, serta analisis perkembangan bahasa anak-anak selama periode tertentu. Pendekatan kualitatif akan dominan digunakan, namun data kuantitatif juga akan dikumpulkan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika pemerolehan bahasa kedua pada anak usia dini di Kelompok Bermain Toppobulu. Temuan-temuan dari penelitian ini diharapkan tidak hanya bermanfaat bagi komunitas lokal di Desa Bonto Tappalang, tetapi juga dapat menjadi referensi berharga bagi penelitian serupa di daerah lain di Indonesia yang memiliki karakteristik kebahasaan yang mirip.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Mengamati interaksi anak-anak selama kegiatan bermain di kelompok bermain. Observasi, merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Orang yang melakukan observasi disebut pengobservasi (*observer*) dan pihak yang di observasi disebut terobservasi (*observee*).

Pandangan lain mengatakan bahwa observasi dilakukan sesuai dengan kebutuhan penelitian mengingat tidak setiap penelitian menggunakan alat pengumpulan data demikian dan observasi juga memerlukan waktu yang sangat lama apabila ingin melihat suatu proses perubahan, dan pengamatan dilakukan dapat tanpa suatu pemberitahuan khusus atau dan pula sebaliknya.

Dengan adanya metode observasi ini, bukan hanya, hal-hal yang akan didengar saja yang dapat di jadikan informasi tetapi juga gerakan-gerakan dan raut wajah pun mempengaruhi observasi yang dilakukan.

2. Wawancara

Melakukan wawancara dengan pendidik untuk mendapatkan informasi mengenai strategi yang digunakan dan observasi mereka terhadap perkembangan bahasa anak. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara

yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang didiberikan. Metode interview digunakan untuk mengumpulkandata dari tenaga pendidik atau guru yang terlibat dalam penelitian. Jenis-jenis wawancara terbagi atas ada dua jenis, yaitu :

- a. Jenis Wawancara Terpimpin Menurut Notoatmodjo pengertian Wawancara Terpimpin adalah wawancara yang dilakuka berdasarkan pedoman-pedoman berupa kuesioner yang telah disiapkan masak-masak sebelumnya sehingga pewawancara tinggal membacakan pertanyaan-pertanyaan tersebut kepada responden.
- b. Jenis Wawancara Tidak Terpimpin Pengertian Wawancara Tidak Terpimpin adalah tanya jawab yang terarah untuk mengumpulkan data-data yang relevan saja. Kelemahan dari wawancara tidak terpimpin ialah kesan-kesan, seperti angket yang diucapkan serta suasana menjadi formal dan kaku. Keuntungan wawancara tidak terpimpin yaitu pertanyaan yang diajukan sistematis, sehingga mudah diolah kembali, pemecahan masalah menjadi lebih mudah, memungkinkan analisis kuantitatif dankualitatif dan kesimpulan yang diperoleh lebih reliabel.

Peneliti menggunakan wawancara terpimpin yang artinya peneliti merencanakan terlebih dahulu apa saja yang harus dipersiapkan untuk melalui teknik wawancara tersebut. Adapun sasaran dari wawancara yang peneliti lakukan yaitu kelompok bermain Toppobulu kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng

3. Studi Dokumen

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumen yaitu rekaman pristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, menyangkut persoalan pribadi dan memerlukan interprestasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekan manperistiwa tersebut. Adapun metode dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah buku-buku, Menganalisis dokumen terkait kurikulum dan materi ajar yang digunakan dalam kelompok bermain Toppobulu kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng.

Jenis Penelitian ini adalah penelitian pengembangan kualitatif. Data kualitatif yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber, seperti observasi, yang merupakan pengamatan proses pembelajaran di kelas; wawancara, yang merupakan wawancara dengan guru, siswa, dan kepala sekolah; dan analisis dokumen, yang merupakan analisis dokumen kurikulum dan desain pembelajaran. Ada beberapa jenis penelitian kualitatif yang dapat dilakukan tentang pemerolehan bahasa kedua pada anak usia dini di kelompok bermain toppobulu desa bonto tappalang kecamatan tompobulu kabupaten bantaeng

HASIL DAN PEMBAHASAN

- a. Tahapan Pemerolehan Bahasa Indonesia Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak mengalami beberapa tahapan dalam pemerolehan bahasa Indonesia:
 1. Tahap Diam (Silent Period): Pada awalnya, banyak anak cenderung diam dan hanya mendengarkan ketika diajak berkomunikasi dalam bahasa Indonesia.
 2. Tahap Produksi Kata Tunggal: Anak-anak mulai mengucapkan kata-kata tunggal dalam bahasa Indonesia, terutama kata benda dan kata kerja sederhana.
 3. Tahap Frase Pendek: Anak-anak mulai menggabungkan dua atau tiga kata untuk membentuk frase pendek.
 4. Tahap Kalimat Sederhana: Anak-anak mulai membentuk kalimat sederhana, meskipun sering dengan struktur yang belum sempurna.
 5. Tahap Pengembangan: Anak-anak mulai menggunakan struktur kalimat yang lebih kompleks dan kosakata yang lebih beragam.
- b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemerolehan Bahasa Kedua
 1. Usia: Anak-anak yang lebih muda (3-4 tahun) cenderung lebih cepat dalam menyerap kosakata baru, sementara anak-anak yang lebih tua (4-5 tahun) lebih cepat dalam memahami struktur kalimat.

2. Eksposur Bahasa: Anak-anak yang memiliki akses ke media berbahasa Indonesia (TV, buku cerita) di rumah menunjukkan perkembangan yang lebih cepat.
 3. Interaksi Sosial: Anak-anak yang lebih aktif berinteraksi dengan teman sebaya dan guru dalam bahasa Indonesia menunjukkan kemajuan yang lebih signifikan.
 4. Dukungan Keluarga: Anak-anak yang orang tuanya aktif mendukung penggunaan bahasa Indonesia di rumah menunjukkan perkembangan yang lebih baik.
- c. Strategi Pembelajaran yang Efektif
1. Pendekatan Bermain Sambil Belajar: Penggunaan permainan, lagu, dan aktivitas interaktif dalam bahasa Indonesia terbukti efektif dalam meningkatkan minat dan partisipasi anak.
 2. Penggunaan Media Visual: Penggunaan gambar, kartu flash, dan video membantu anak-anak mengasosiasikan kata dengan konsep visual.
 3. Rutinitas Kelas Berbahasa Indonesia: Penggunaan frasa dan instruksi rutin dalam bahasa Indonesia membantu anak-anak membiasakan diri dengan struktur bahasa.
 4. Pengenalan Bertahap: Memperkenalkan kosakata dan struktur bahasa secara bertahap, dimulai dari yang sederhana ke yang lebih kompleks.
 5. Penguatan Positif: Memberikan pujian dan penghargaan ketika anak-anak berusaha menggunakan bahasa Indonesia.
- d. Tantangan dan Hambatan
1. Interferensi Bahasa Ibu: Anak-anak sering mencampurkan struktur dan kosakata bahasa Makassar ke dalam bahasa Indonesia mereka.
 2. Kurangnya Dukungan Lingkungan: Penggunaan bahasa Indonesia yang terbatas di luar sekolah menghambat perkembangan bahasa anak.
 3. Keterbatasan Sumber Daya: Kurangnya bahan ajar dan media pembelajaran bahasa Indonesia yang sesuai untuk anak usia dini.
 4. Perbedaan Kemampuan Individual: Variasi yang signifikan dalam kecepatan dan gaya belajar anak-anak membutuhkan pendekatan yang lebih personal.

SIMPULAN

Penelitian ini telah memberikan wawasan yang mendalam dan berharga mengenai proses pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua pada anak usia dini di Kelompok Bermain Toppobulu, Desa Bonto Tappalang, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng. Konteks penelitian ini unik karena berlangsung di lingkungan yang didominasi oleh penggunaan bahasa daerah, memberikan perspektif penting tentang dinamika pemerolehan bahasa dalam masyarakat multilingual.

Temuan utama penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik dalam memfasilitasi pemerolehan bahasa kedua pada anak usia dini. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses ini tidak hanya terbatas pada aspek linguistik, tetapi juga mencakup elemen lingkungan, sosial, dan individual. Lingkungan belajar yang mendukung, interaksi sosial yang bermakna, dan karakteristik individual anak, seperti motivasi dan gaya belajar, semuanya berperan penting dalam keberhasilan pemerolehan bahasa kedua.

Tantangan yang diidentifikasi dalam proses pembelajaran, seperti interferensi bahasa pertama, perbedaan kecepatan belajar antar individu, dan keterbatasan sumber daya, menunjukkan kompleksitas tugas yang dihadapi oleh pendidik dan institusi dalam mengimplementasikan program bahasa kedua untuk anak usia dini. Namun, strategi-strategi inovatif yang diterapkan di Kelompok Bermain Toppobulu, seperti pendekatan pembelajaran berbasis permainan, personalisasi pembelajaran, dan pelibatan aktif orang tua, mendemonstrasikan potensi solusi kreatif untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut.

Meskipun penelitian ini terfokus pada satu lokasi spesifik, implikasi temuannya memiliki relevansi yang lebih luas. Hasil penelitian ini dapat menjadi fondasi berharga untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang pemerolehan bahasa kedua pada anak usia dini, khususnya dalam

konteks Indonesia yang kaya akan keragaman bahasa dan budaya. Lebih jauh lagi, temuan ini dapat berkontribusi pada pengembangan strategi pembelajaran bahasa kedua yang lebih efektif dan adaptif untuk diterapkan di berbagai setting multilingual di seluruh Indonesia.

Penting untuk dicatat bahwa setiap konteks pembelajaran memiliki karakteristik uniknya sendiri. Oleh karena itu, while temuan penelitian ini memberikan insight berharga, adaptasi dan penyesuaian tetap diperlukan ketika menerapkan strategi-strategi yang diidentifikasi dalam konteks yang berbeda. Penelitian lanjutan yang mengeksplorasi efektivitas strategi-strategi ini dalam skala yang lebih luas dan beragam akan sangat bermanfaat untuk memperkaya pemahaman kita tentang pemerolehan bahasa kedua pada anak usia dini di Indonesia.

Kesimpulannya, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi signifikan pada pemahaman kita tentang pemerolehan bahasa kedua pada anak usia dini dalam konteks lokal, tetapi juga membuka jalan untuk eksplorasi lebih lanjut dan pengembangan praktik-praktik inovatif dalam pendidikan bahasa anak usia dini di Indonesia.

SARAN

Berdasarkan judul jurnal tersebut, berikut adalah saran penelitian singkat:

1. Penelitian Lanjutan: Melakukan studi longitudinal untuk memantau perkembangan pemerolehan bahasa kedua anak-anak dari Kelompok Bermain Toppobulu hingga jenjang pendidikan dasar.
2. Perbandingan Metode: Mengkaji efektivitas berbagai metode pengajaran bahasa kedua pada anak usia dini di konteks pedesaan seperti Desa Bonto Tappalang.
3. Pengaruh Lingkungan: Meneliti dampak lingkungan bahasa di rumah dan masyarakat terhadap pemerolehan bahasa kedua anak-anak di Kelompok Bermain Toppobulu.
4. Keterlibatan Orang Tua: Menganalisis peran keterlibatan orang tua dalam mendukung pemerolehan bahasa kedua anak di luar lingkungan sekolah.
5. Teknologi Pembelajaran: Mengevaluasi potensi penggunaan teknologi sederhana dalam meningkatkan pemerolehan bahasa kedua di daerah pedesaan.
6. Faktor Sosio-Kultural: Mengkaji pengaruh faktor sosial dan budaya setempat terhadap proses dan hasil pemerolehan bahasa kedua pada anak usia dini.
7. Pengembangan Kurikulum: Merancang dan menguji efektivitas kurikulum khusus yang mengintegrasikan bahasa daerah dan bahasa Indonesia untuk anak usia dini di Kelompok Bermain Toppobulu.

Penelitian-penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang pemerolehan bahasa kedua pada anak usia dini di konteks spesifik Desa Bonto Tappalang, serta berkontribusi pada pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cummins, J. (2000). *Language, power, and pedagogy: Bilingual children in the crossfire. Multilingual Matters*.
- Dawud. 2008. *Prespektif Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Malang: UM Press.
- Ellis, R. (1994). *The study of second language acquisition*. Oxford University Press.
- Indah, Rahmani Nur. 2012. *Gangguan Berbahasa: Kajian Pengantar*. Malang: UINMaliki Press.
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and practice in second language acquisition*. Pergamon Press.
- Lenneberg, E. H. (1967). *Biological foundations of language*. Wiley.